

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika ialah salah satu ilmu pengetahuan global yang memiliki peran cukup penting dalam berbagai bidang untuk mengembangkan pola pikir manusia. Pentingnya peran matematika, mewajibkan untuk dipelajari atau diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan. Baik peserta didik maupun guru perlu memahami matematika, karena matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang memiliki peran besar dalam ilmu pengetahuan dan teknologi di abad 21 ini (Rewah, 2020). Namun pada kenyataannya, matematika menjadi salah satu pelajaran yang menakutkan, banyak tidak disukai oleh peserta didik serta membosankan untuk dipelajari (Wulandari, 2020 : 110).

Pembelajaran matematika khususnya di sekolah dasar sangatlah penting karena merupakan konsep awal yang menjadi dasar pembelajaran di jenjang berikutnya dan salah satu mata pelajaran fundamental yang berperan untuk membentuk pemikiran logis serta kritis peserta didik. Agar siswa dapat mengembangkan kemampuan matematika yang kuat, penting bagi guru dan orang tua untuk memberi dukungan dan bimbingan yang diperlukan (Istifadah, 2023). Dengan menghubungkan konteks dunia nyata dan keterlibatan aktif peserta didik pada proses pembelajaran matematik, mereka dapat meningkatkan kecakapan atau keterampilan untuk memahami dan menggunakan angka yang akan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-harinya serta masa depannya

Pembelajaran matematika di sekolah dasar dirancang oleh guru dengan tujuan untuk mendorong peserta didik berpikir secara mandiri dalam memecahkan masalah dan mengembangkan kemampuannya sendiri. Sejalan dengan pendapat (Wandini, 2019:5) bahwa pembelajaran matematika adalah suatu proses yang terstruktur dengan melibatkan gagasan dan kegiatan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan menyampaikan informasi. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran diharapkan agar peserta didik dapat menemukan dan mengembangkan cara belajarnya sendiri, bukan hanya pasif menerima penjelasan dari guru, tetapi peserta didik diharapkan dapat menyelesaikan masalah-masalah dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya, pembelajaran matematika memiliki tujuan yang meliputi kemampuan memahami konsep dan memecahkan masalah, menggunakan bahasa matematika dan simbol untuk menyajikan ide dan masalah matematika, mengembangkan kecakapan dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta dapat menerapkan pemahaman matematikanya pada konteks kehidupan sehari-hari dan bermacam bidang seperti sains, teknologi, dan bisnis. Oleh karena itu, agar dapat mencapai tujuan tersebut, diperlukannya kemampuan numerasi bagi peserta didik untuk dapat memberikan pemahaman terkait hubungan antara bilangan dan memecahkan masalah dengan menggunakan angka dan operasi matematika pada kehidupan sehari-hari (Lestari 2022:61).

Kemampuan numerasi atau literasi matematis menjadi focus utama dalam pengembangan kurikulum di Indonesia saat ini, yang dikenal sebagai kurikulum merdeka. Numerasi adalah kemampuan individu untuk memahami, memanfaatkan dan mengoperasikan konsep matematika (bilangan, geometri dan pengukuran) dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu mengartikan atau mengambil kesimpulan informasi kuantitatif di sekitar kita (Agustina, 2022:144). Hubungan antara numerasi dan matematika sangat erat karena, numerasi adalah dasar dari pemahaman dan penerapan konsep – konsep matematika. Dengan demikian, kemampuan numerasi yang dimiliki peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan pemecahan masalahnya dalam matematika dan lebih siap menghadapi tantangan yang melibatkan konsep matematika dalam berbagai aspek kehidupan.

Kemampuan numerasi tidak hanya berlandaskan pada seberapa banyak pengetahuan kita terhadap konsep matematika, tetapi lebih fokus pada pemberdayaan dan pengembangan pengetahuan tersebut terhadap keterampilan dalam menggunakan dan menginterpretasikan pemahaman matematika di kehidupan sehari-hari. Numerasi bukan sekedar kecakapan yang berkaitan dengan berhitung seperti menjumlahkan, mengurangi dan lain sebagainya, sehingga tolak ukurnya ketika seseorang yang menggunakan alat bantu matematika seperti kalkulator dapat disebut tidak memiliki kemampuan numerasi. Tetapi lebih dari itu, numerasi kunci untuk memahami bagaimana matematika mempengaruhi dunia

modern. Oleh karena itu, pentingnya numerasi akan membantu untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, terutama di zaman kemajuan teknologi ini (Darwanto, 2021).

Numerasi memiliki manfaat penting bagi peserta didik sebagai dasar untuk melakukan perhitungan dan penafsiran yang diperlukan dalam menemukan solusi terkait permasalahan di kehidupan sehari-hari. Tujuan mempelajari numerasi bagi peserta didik adalah untuk 1) melatih peserta didik agar dapat memahami dan menginterpretasikan informasi berbentuk numerik (angka, data, tabel, grafik dan diagram); 2) menerapkan pengetahuan tentang konsep matematika dan kemampuan matematis dalam mengatasi masalah sehari-hari serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang rasional dan masuk akal; 3) membentuk peserta didik agar menjadi individu yang berkompoten dan mampu berkerja sama dengan berbagai bangsa untuk kemajuan dan kesejahteraan bangsa ini (Wahyuningsih, 2021). Oleh karena itu, dengan meningkatkan kemampuan numerasi akan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan yang tidak hanya berdampak pada keberhasilan akademik mereka, tetapi juga pada kemampuan mereka dalam menjawab tantangan pada kehidupan sehari – hari dan masa yang akan datang.

Kemampuan numerasi menjadi salah satu indikator kemajuan pendidikan dalam suatu negara. Fokus pengembangan kemampuan numerasi peserta didik di Indonesia dari hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang diadakan oleh OECD (*Organization for economic cooperation and development*) yaitu berisikan 4 konten matematika, diantaranya: ruang dan bentuk (*space and shape*), perubahan dan hubungan (*change and relationship*), bilangan (*quantity*) dan probabilitas atau ketidak pastian (*uncertainty and data*) (Fitriana, 2022). Mulai dari tahun 2000 hingga saat ini, Indonesia aktif dalam mengikuti survei yang diadakan oleh PISA (*Programme for International Student*), sebuah survei internasional yang mengevaluasi tiga kompetensi yaitu kemampuan memahami bacaan, kecakapan numerasi, dan kecakapan literasi sains. Hasil PISA peserta didik di Indonesia peneliti rangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Hasil PISA Indonesia Pada Aspek Literasi Matematika (Numerasi)

TAHUN	PERINGKAT KE-	JUMLAH NEGARA DI SURVER	LITERASI MATEMATIKA (NUMERASI)
2000	39	41	367
2003	38	40	360
2006	50	57	391
2009	57	57	391
2012	64	65	375
2015	64	72	403
2018	74	79	396

Sumber: Tim Sekretariat Ditjen PAUD, Dikdas dan Dikmen (2021)

Berdasarkan data hasil survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) diatas, terdapat penurunan dalam literasi matematika/numerasi di Indonesia pada tahun 2015 - 2018. Hasil survei PISA tahun 2015, Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 72 negara yang mengikuti survei tersebut, dan mendapatkan skor rata-rata numerasi peserta didik sebesar 403 dari skor rata-rata yang ditentukankan PISA yaitu 500. Sedangkan hasil survey PISA di tahun 2018, Indonesia berada pada peringkat ke-74 dari 79 negara yang mengikuti survei tersebut, dan mendapatkan skor rata-rata numerasi peserta didik sebesar 396 dari skor rata-rata yang ditentukankan oleh PISA yaitu 500.

Di indonesia saat ini literasi dan numerasi merupakan aspek penting dalam penilaian kompetensi mendasar yang dilaksanakan secara nasional untuk mengukur perkembangan kapasitas diri peserta didik Indonesia atau disebut AKM (Asesmen Kompetensi Minimum). AKM adalah penilaian kompetensi yang sangat diperlukan peserta didik dalam literasi dan numerasi guna untuk mempelajari materi pembelajaran. AKM nasional telah diterapkan pada tahun 2021 terhadap peserta didik kelas 5 SD, 8 SMP dan 11 SMA. Skor rata-rata AKM peserta didik pada jenjang sekolah dasar secara umum digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (2022)

Gambar 1.1 Hasil Asesmen Kompetensi Minimu Tahun 2022

Keterangan:

- Nilai 1,00 – 1,39 : Jauh dibawah kompetensi minimum
- Nilai 1,40 – 1,79 : Dibawah kompetensi minimum
- Nilai 1,80 – 2,09 : Mencapai kompetensi minimum
- Nilai 2,10 – 3,00 : Diatas kompetensi minimum

Berdasarkan data hasil nilai rata-rata AKM pada aspek numerasi yang telah dilaksanakan diatas, bahwa nilai rata-rata AKM pada tingkat satuan pendidikan yaitu 1,63, pada tingkat Kab/Kota yaitu 1,69, pada tingkat Provinsi yaitu 1,6 dan pada tingkat nasional 1,57. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh dalam jenjang satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi dan nasional tidak jauh berbeda yaitu secara umum belum mencapai batas minimum yang ditentukan. Hal ini selaras dari data nasional yaitu sebanyak 163.492 satuan pendidikan jenjang Sekolah Dasar/Sederajat dan 3.335.655 peserta didik yang mengikuti AKM memiliki pencapaian batas kompetensi minimum untuk numerasi yaitu kurang dari 50 % peserta didik (Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022).

Dari hasil wawancara dengan guru SDN X Kota Bandung, disimpulkan bahwasan faktor penyebab rendahnya kemampuan numerasi peserta didik yaitu peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami informasi – informasi yang ada dalam soal dan sulit menganalisa soal yang diujikan, yang berdampak pada kecemasan yang mengakibatkan hilang rasa percaya diri yang berujung tidak mau berusaha lebih keras atau menyerah saat menghadapi kesulitan dalam penyelesaian masalah tersebut, sehingga diperlukan afeksi yang dikenal sebagai resiliensi

Wahyu Naldi, 2023

PENINGKATAN NUMERASI DAN RESILIENSI MATEMATIS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION (RME)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

matematis. Penjelasan tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu menjelaskan rendahnya keterampilan atau kemampuan numerasi disebabkan oleh sejumlah faktor yaitu kesulitan peserta didik dalam memahami teks, membuat representasi dan menentukan strategi penyelesaian. Selain itu, anggapan peserta didik bahwa matematika hanya berhubungan dengan rumus dan konsep abstrak (Mutmainah, 2023; Nurrohmah, 2023; Putra, 2023; Agustina, 2022; Ayunis, 2021).

Menurut Hendriana (2018) resiliensi matematis merujuk pada sikap positif dan rasa percaya diri individu pada konteks pembelajaran mathematics sehingga menjadikan individu tidak mudah menyerah dan tetap melanjutkan belajar matematika meskipun menghadapi kesulitan atau tantangan dalam mempelajari matematika. Sedangkan Dweck (dalam, Suparni 2021) menjelaskan bahwa resiliensi matematis melibatkan ketekunan dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan, kerja sama dengan teman sebaya, kemampuan verbal untuk mengungkapkan pemahaman matematika, dan penguasaan teori belajar matematika. Pentingnya resiliensi matematis dapat terlihat ketika peserta didik menghadapi hambatan atau kesulitan dalam belajar matematika yang menyebabkan ketidaksukaan mereka terhadap pelajaran matematika.

Peserta didik yang memiliki tingkat resiliensi bagus akan dapat mencapai kesuksesan dalam pembelajaran matematika disekolah, meskipun dalam kondisi yang kurang disukai. Sehingga dapat akan mempengaruhi literasi matematis (numerasi) peserta didik, Sejalan dengan pendapat Suprijono (2020) menjelaskan bahwa peseta didik yang memperoleh resiliensi yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan baik di lingkungan, mengatasi masalah dan hambatan dengan tenang, menyelesaikan masalah dengan logis, menemukan solusi kreatif untuk menghadapi tantangan, menunjukkan minat dan motivasi yang kuat dalam belajar, dan memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sehari-hari. Namun kenyataannya, resiliensi peserta didik sekolah dasar masih tergolong rendah sehingga ketika mengalami kesulitan, mereka cenderung mudah mengeluh dan cepat menyerah karena merasa bahwa matematika itu sulit. Pernyataan ini juga sejalan dengan riset yang telah dilakukan Setiawan pada tahun 2022 tentang dampak resiliensi matematis terhadap kemampuan numerasi yaitu menjelaskan bahwa ada korelasi yang kuat antar tingkat resiliensi matematis dan kemampuan

numerasi peserta didik. Hal tersebut berdasarkan dari hasil analisis statistik bahwa terdapat pengaruh yang signifikan sebesar 0,005 dengan perbandingan tingkat signifikansi 5%. Artinya nilai p-value yaitu 0,005 kurang dari 0,05 sehingga, disimpulkan bahwa resiliensi matematis berpengaruh sebesar 30,4% terhadap kemampuan numerasi peserta didik (Setiawan 2022:2431).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di Sekolah tempat penelitian, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar matematika cenderung memiliki resiliensi matematis yang rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh pembelajaran yang kurang mendukung keaktifan peserta didik, mereka tidak diberi kesempatan atau kebebasan untuk menemukan strategi pemecahannya sendiri, dan tidak melibatkan mereka dalam menemukan konsep dasar matematika (seperti halnya memindahkan pengetahuan dari guru ke murid) atau sering disebut proses pembelajaran yang terfokus pada peran guru (*teacher center*). Pembelajaran seperti ini juga disebut dengan pembelajaran langsung. Pembelajaran langsung adalah pembelajaran pembelajaran dimana guru secara langsung menyampaikan informasi, konsep dan keterampilan kepada peserta didik. Guru hanya berperan sebagai pentransfer atau sumber utama pengetahuan sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima informasi (Rainis, 2019).

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang menjelaskan bahwa salah satu penyebab rendahnya resiliensi matematis guru lebih menekankan pada pengajaran konten dan penyelesaian soal matematika dari pada menciptakan situasi yang dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika yang lebih mendalam seperti memulai dengan mengenalkan konsep mathematics dengan mengaitkan hal yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yang belum memiliki pemahaman yang kuat terhadap konsep dasar matematika mungkin akan menghadapi hambatan dalam pemecahan permasalahan matematika, yang dapat mengakibatkan frustrasi dan kehilangan minat pada pelajaran matematika (Suprijono, 2020; Setiawan, 2022; Arbain, 2023).

Ketika mengajarkan pelajaran matematika, disarankan agar guru memposisikan diri sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didik untuk menemukan konsep matematika dengan mengaitkan dalam konteks dunia nyata dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih strategi penyelesaian

masalah yang mereka anggap mudah atau dapat dipahami. Hal ini berarti mengakui keunikan, kebutuhan, karakteristik dan gaya belajar individu setiap peserta didik (Boaler, 2016). Dengan demikian, dibutuhkan solusi atau sudut pandang guru dalam pembelajaran yang mendorong peserta didik secara aktif dan mampu memberikan atau menerapkan pengetahuan serta pemahaman matematikanya untuk dapat membantu dalam pemecahan masalah matematika yang berkaitan dengan konteks dunia nyata mereka. Hal tersebut, memiliki tujuan terhadap peserta didik agar dapat meningkatkan sikap gigih dan pantang menyerah saat menghadapi kesulitan dan hambatan dalam memecahkan masalah.

Dalam proses pembelajaran, ada banyak pembelajaran yang diduga dapat melibatkan peserta didik secara aktif. Namun dalam konteks ini, salah satu pembelajaran yang efektif diterapkan untuk solusi permasalahan tersebut yaitu pembelajaran RME (*Realistic Mathematic Education*). Banyak riset sebelumnya telah berhasil membuktikan bahwa penerapan pembelajaran matematika realistic efektif meningkatkan kemampuan numerasi (Nurrohmah, 2023; Putra, 2023; Hasanah, 2023; Agustina, 2023; Maghfiroh, 2021; Kamsurya, 2021; Istiana, 2020; Saraseila, 2020; Meilindawati, 2023; Istifadah, 2023; Istiqamah, 2021; Misgi, 2018; Amalia, 2023; Setiawan, 2022; Arbain, 2023). Selain itu, dari riset terdahulu yang telah dilakukan menyatakan bahwa pembelajaran RME lebih baik dari pada pembelajaran langsung dalam meningkatkan aspek kognitif pada peserta didik (Shofa, 2023; Febriani, 2019; Kaunang, 2018).

Pembelajaran RME (*Realistic Mathematics Education*) ialah pendekatan pembelajaran matematika dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman konsep matematika peserta didik yang melibatkan secara aktif untuk menemukan strategi pemecahan masalahnya sendiri dengan menghubungkan matematika dalam konteks dunia nyata. Pembelajaran tersebut menjadikan peserta didik sebagai individu yang aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai objek yang pasif dan menerima pengetahuan yang diajarkan oleh guru. Sejalan atas pendapat Gravemeijer bahwa pembelajaran RME (*Realistic Mathematic Education*) ialah cara pandang guru dalam pembelajaran mathematics yang melibatkan aktivitas peserta didik dan dimulai dengan memperkenalkan konten matematika yang relevan dengan pengalaman rill peserta didik. Dengan melibatkan

mereka dalam kegiatan eksplorasi dalam konteks dunia nyatanya, peserta didik dapat menemukan kembali (*reinvention*) konsep matematika yang diajarkan, sehingga mereka dapat memahami konsep tersebut secara lebih bermakna (Mutmainah, 2023).

Pembelajaran RME (*Realistic Mathematics Education*) memfokuskan kegiatan pemecahan masalah yang konkret secara informal sebelum menggunakan pembelajaran formal dalam pembelajaran. Artinya, pembelajaran ini dimulai dengan masalah kontekstual (nyata) yang kemudian diarahkan pada pemecahan masalah secara formal. Hal ini sejalan dengan karakteristik RME yang dijelaskan oleh Rohaeti (2019) yang mencakup yaitu: a) Menggunakan pengalaman nyata dalam konteks masalah; b) memanfaatkan model seperti gambar atau media lainnya sebagai penghubung antara dunia nyata dan dunia abstrak; c) menghargai berbagai strategi atau solusi pemecahan masalah yang ditemukan peserta didik; d) Mendorong diskusi baik interaksi antara guru dan peserta didik atau peserta didik dan peserta didik lainnya; e) serta mengaitkan matematika dengan berbagai aspek lainnya seperti mata pelajaran lain atau permasalahan dalam konteks dunia nyata. Sehingga pembelajaran tersebut diharapkan akan memotivasi peserta didik dalam mengatasi beragam permasalahan matematika yang relevan dengan kehidupan nyata yang dialami mereka.

Salah satu peran penting Pembelajaran RME (*Realistic Mathematics Education*) adalah mengembangkan kecakapan numerasi dan resiliensi matematis peserta didik. Dengan menggunakan pembelajaran RME, peserta didik diberi masalah nyata dan kontekstual sebagai langkah awal untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik dan meningkatkan kemampuan numerasi mereka dalam memahami representasi matematika, mengoperasikan simbol matematika serta menerapkan notasi matematika sebagai sarana untuk mengatasi permasalahan pada situasi kehidupan nyata (Mutmainah, 2023). Sejalan dengan pendapat Ulandari (2019) menyatakan bahwa dalam pembelajaran RME diawali dengan masalah kontekstual yang mendorong peserta didik untuk berdiskusi dan menemukan cara penyelesaian sendiri. Tujuannya adalah membantu peserta didik memahami serta menginterpretasikan konsep mathematics pada konteks kehidupan nyata. Melalui penyelesaian masalah yang kompleks, peserta didik dilatih untuk menjadi lebih

tekun dan mampu mengatasi kesulitan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan numerasi dan resiliensi matematis mereka.

Konsep *Realistic Mathematics Education* (RME) beririsan dengan konsep numerasi atau literasi matematis. Konsep *Realistic Mathematics Education* (RME) sendiri menjadi sumber dan domain penerapan matematika yang mengacu pada proses matematisasi dan pemodelan matematisasi atau yang kita kenal matematisasi horizontal dan matematisasi vertikal. Pendapat tersebut didukung oleh De Lange (2021) yang menyatakan bahwa konsep literasi matematis atau numerasi memiliki keterkaitan yang cukup erat terhadap beberapa konsep lainnya yang terdapat pada pembelajaran matematika, terutama yang berkaitan dengan proses dan komponen dalam matematisasi dan pemodelan matematisasi (Umbara 2021). Pendapat tersebut juga dapat dilihat bahwa pada pembelajaran RME (*Realistic Mathematics Education*) terdapat tahap matematisasi (matematisasi horizontal dan matematisasi vertikal) begitupun pada kemampuan numerasi yang terdapat tahap matematisasi pada salah satu indikatornya. Berdasarkan kondisi dan latar konteks permasalahan yang sudah dijelaskan diatas. Dengan ini, peneliti bermaksud akan melakukan penelitian yang berjudul “**Peningkatan Numerasi dan Resiliensi Matematis Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Apakah terdapat perbedaan pencapaian kemampuan numerasi, antara peserta didik yang belajar dengan menerapkan pembelajaran RME (*Realistic Mathematics Education*) dan pembelajaran langsung?
- 1.2.2 Apakah terdapat perbedaan pencapaian resiliensi matematis, antara peserta didik yang belajar dengan menerapkan pembelajaran RME (*Realistic Mathematics Education*) dan pembelajaran langsung?
- 1.2.3 Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan numerasi, antara peserta didik yang belajar dengan menerapkan pembelajaran RME (*Realistic Mathematics Education*) dan pembelajaran langsung?

- 1.2.4 Apakah terdapat perbedaan peningkatan resiliensi matematis, antara peserta didik yang belajar dengan menerapkan pembelajaran RME (*Realistic Mathematics Education*) dan pembelajaran langsung?
- 1.2.5 Apakah pembelajaran RME (*Realistic Mathematics Education*) berpengaruh terhadap pencapaian kemampuan numerasi peserta didik?
- 1.2.6 Apakah pembelajaran RME (*Realistic Mathematics Education*) berpengaruh terhadap pencapaian resiliensi matematis peserta didik?
- 1.2.7 Apakah Resiliensi matematis berkorelasi dan berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan numerasi peserta didik dengan penerapan pembelajaran RME (*Realistic Mathematics Education*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh pembelajaran RME (*Realistic Mathematics Education*) terhadap kemampuan numerasi dan resiliensi matematis peserta didik kelas V sekolah dasar merupakan tujuan dari penelitian ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Riset yang dilakukan ini berpotensi dengan harapan memberikan beberapa manfaat penting dalam dunia pendidikan diantaranya adalah: sebagai bahan rujukan dan pengembangan ilmu pengetahuan bagi guru untuk menerapkan suatu pembelajaran pada proses belajar mengajar, terutama dalam penerapan pembelajaran RME (*Realistic Mathematic Education*). Selanjutnya, hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi titik awal bagi peneliti selanjutnya, sebagai tolak ukur atau pembanding dalam pengembangan teori yang dibahas dalam penelitian selanjutnya agar menjadi lebih baik lagi. Sehingga, keterbatasan-keterbatasan penelitian ini dapat dikaji lebih mendalam. Sementara itu, bagi peneliti sendiri, penelitian yang telah dilakukan berguna untuk melatih kemampuan analitis, berpikir kritis, dan logis, dalam membuat karya tulis ilmiah. Serta, menambah pengalaman peneliti sebagai guru, baik dari segi pengetahuan pedagogis (*pedagogical knowledge*), pengetahuan isi (*content knowledge*), dan pengetahuan teknologi (*technological knowledge*). Sehingga menjadi modal awal untuk menekuni pekerjaan di dalam bidang pendidikan.